

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah generasi penerus bangsa, penerus perjuangan demi kemajuan suatu bangsa. Masa remaja adalah masa transisi atau perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh mereka, salah satunya adalah masalah kedisiplinan yang merujuk pada kedisiplinan dalam penggunaan waktu (Sarwono, 2012).

Kebiasaan untuk tidak menepati waktu sudah menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Dalam keseharian kebiasaan dengan budaya seperti ini sering disebut dengan kebiasaan jam karet. Jam karet diartikan sebagai penguluran waktu beberapa saat lamanya di luar waktu yang telah ditentukan sebelumnya (Ancok, 2004).

Pada hakikatnya waktu adalah barang yang mahal, suatu hal yang mampu mengantarkan seseorang menuju kesuksesan. Banyak semboyan yang berkaitan dengan waktu. Ada yang mengatakan waktu adalah pedang. Waktu adalah emas. Waktu adalah kunci kesuksesan. Memang benar kesuksesan berawal dari pemanfaatan waktu yang baik. Menggunakan waktu sesuai dengan kebutuhan akan mengantarkan seseorang pada keberhasilan. Penggunaan waktu yang tepat sering diartikan sebagai disiplin dalam penggunaan waktu. Seseorang dikatakan bisa berdisiplin waktu manakala orang tersebut mampu memanfaatkan seluruh waktu dengan baik, memanfaatkan untuk hal-hal yang positif dan sesuai dengan jadwal

yang telah dibuat. Sehingga hasilnya sesuai dengan harapan-harapan yang diinginkan dan tanpa ada sisa waktu terbuang sia-sia (Arianto, 2013).

Oleh sebab itu remaja sebagai generasi penerus bangsa juga dituntut untuk bisa berdisiplin terutama disiplin dalam penggunaan waktu, karena salah satu unsur kualitas dari sumber daya manusia adalah kedisiplinan (Astuti, 2004). Menurut Astuti (2004) remaja harus mampu memanfaatkan seluruh waktunya dengan baik untuk hal-hal yang positif agar apa yang menjadi harapan bisa terpenuhi sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Akan tetapi pada kehidupan sehari-hari masih banyak ditemui kasus-kasus kurangnya pemanfaatan waktu dengan baik, seperti penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh tokoh psikologi beberapa waktu yang lalu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Larson (Santrock, 2012) melaporkan bahwa remaja AS pada musim panas banyak menghabiskan waktu untuk menonton televisi dan bermain dengan teman-teman. Sedangkan penelitian nasional yang dilakukan oleh Rideout, dkk (Santrock, 2012) pada 2.200 anak dan remaja dari usia 8-18 tahun melaporkan bahwa lebih dari 6,5 jam setiap hari dihabiskan untuk media (*social media*); 2,5 jam digunakan untuk bersama orangtua dan hanya 50 menit untuk mengerjakan pekerjaan rumah, menonton televisi menghabiskan waktu lebih dari 3 jam. Sedangkan remaja Singapura menghabiskan waktu lebih dari 5 jam per hari untuk dihabiskan di depan internet. Dari laporan di atas dapat diketahui bahwa waktu remaja habis untuk memenuhi kesenangan atau memuaskan diri sendiri dengan media elektronik.

Fenomena-fenomena ketidakdisiplinan yang terjadi di Indonesia dikalangan remaja khususnya siswa SMA, berawal mulai dari keterlambatan masuk sekolah

maupun pulang ke rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa memang terjadi penurunan kedisiplinan di kalangan remaja khususnya kedisiplinan dalam penggunaan waktu (ForumSains, 2011).

Selain keterlambatan, perilaku membolos sekarang juga menjadi suatu hal yang biasa di kalangan remaja khususnya siswa SMA. Hal tersebut sudah menjadi rutinitas sehari-hari para remaja. Merasa bangga dan hebat jika berani melarikan diri dari sekolah pada jam efektif untuk belajar. Hal ini sesuai dengan temuan tim Polresta Surakarta yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Pemuda Olahraga yang mengadakan razia pada para pelajar dan berhasil menangkap 10 pelajar yang berkeliaran di tempat umum pada jam sekolah (Humas Polresta SKA, 2013). Sedangkan razia yang dilakukan di kota Sukoharjo berhasil menangkap 40 siswa yang sedang membolos di jam-jam sekolah. Razia dilakukan di alun-alun, tempat rekreasi dan warnet (Murniati, 2013).

Kebiasaan membolos tidak hanya dilakukan oleh siswa yang berada di wilayah surakarta dan sekitarnya, namun hal tersebut juga dilakukan oleh siswa yang berada di daerah Kediri (tim Polresta Kediri, 2007 dalam Arunal, 2013). Hal ini memberikan informasi bahwa para pelajar belum menyadari arti kedisiplinan dalam penggunaan waktu, karena waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar justru digunakan untuk bermain. Sehingga siswa tersebut akan ketinggalan pelajaran dan akan merugikan diri sendiri dikemudian hari.

Ditambah lagi banyak orang tua khususnya kaum ibu yang mengeluhkan kebiasaan anaknya yang terkait dengan *video game*, tidak sedikit kaum ibu yang mengeluh karena remaja mereka telah kecanduan *video game*. *Video game* memang

mengasyikkan dan bisa membuat orang yang bermain menjadi kecanduan, membuat orang rela menghabiskan waktu berjam-jam di depan laptop, menjadikan orang kurang produktif dan kurang bersosialisasi (Asmanadin, 2004). Belum lagi jika para remaja berpamitan untuk belajar kelompok ke rumah salah satu teman, waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar, merampungkan tugas sekolah justru digunakan untuk mengobrol sehingga tugas sekolah tidak terselesaikan sampai di rumah sudah kecapekan, langsung tidur dan pada akhirnya anak tidak mengerjakan tugas sekolah, sampai sekolah mendapatkan hukuman dari guru yang bersangkutan (Rahman, 2008).

Selain kasus-kasus di atas masih ditemukan lagi berbagai macam ketidakdisiplinan dalam penggunaan waktu yang dilakukan oleh remaja seperti yang diungkapkan oleh Sonita (2013). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya masih banyak ditemukan siswa yang datang terlambat ke sekolah sehingga mereka ketinggalan pelajaran, bermain di luar kelas ketika guru yang mengampu pelajaran tidak datang mengajar atau datang ke kelas terlambat dan ada siswa yang membolos pada jam pelajaran tertentu sehingga mereka ketinggalan pelajaran di mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian hasil penemuan oleh berbagai sumber memang ada penurunan kedisiplinan yang seharusnya dipertahankan oleh para remaja yang semboyannya remaja adalah generasi penerus bangsa yang dituntut mempunyai karakter yang baik salah satunya adalah dalam hal kedisiplinan dalam penggunaan waktu. Sehingga perlu adanya penelitian untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dalam penggunaan waktu pada remaja.

Lysenko dkk (2013) mengklasifikasikan ketidakdisiplinan ke dalam perilaku antisosial. Hal tersebut terjadi akibat pola asuh orang tua yang salah. Sedangkan Cope dan Lorraine (2008) menyatakan bahwa munculnya kedisiplinan karena ada latihan dan meniru perilaku orang lain.

Pada dasarnya kedisiplinan adalah kepatuhan yang dilakukan oleh seseorang terhadap norma atau aturan yang berlaku di suatu tempat. Disiplin mempunyai tujuan untuk membentuk perilaku manusia (Hurlock, 1990). Menurut Astuti (2004) perilaku disiplin tidak terbatas pada satu tempat tertentu, melainkan di berbagai tempat seperti sekolah, jalan raya, dan tempat-tempat pelayanan umum.

Seperti halnya disiplin dalam penggunaan waktu artinya seseorang diharapkan mampu menggunakan seluruh waktunya untuk kegiatan yang positif, membuat jadwal sederhana untuk setiap aktivitas yang dilakukan sehingga antara satu aktivitas dengan aktivitas yang lain tidak saling bertabrakan (Ancok, 2004).

Anak-anak dalam kategori remaja masih berada di bawah tanggung jawab orang tua, sehingga dalam masalah ketidakdisiplinan remaja, orang tua akan mendapat sorotan pertama sebagai salah satu penyebabnya. Orang tua serta keluarga merupakan tempat untuk membentuk remaja yang berkualitas dari segi psikis, khususnya aspek disiplin. Keluarga merupakan tempat yang paling utama bagi anak dalam proses mengenalkan norma atau aturan. Norma atau aturan akan diperkenalkan orang tua melalui pola asuh yang diterapkan (Astuti, 2004).

Pola perilaku yang dimunculkan anak akan terbentuk melalui pola asuh keluarga terutama muncul dari contoh perilaku orang tua. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dijumpai anak dalam kehidupan. Cara orang tua

dalam mengasuh anak akan turut menentukan perilaku anak ketika anak di luar rumah, termasuk perilaku disiplin anak. Pola asuh yang otoriter dan permisif dianggap sebagai cara yang kurang baik dalam membentuk perilaku disiplin anak. Anak yang dididik dengan cara yang otoriter akan merasa bahwa dunia itu penuh dengan tekanan dan akan berperilaku sesuai dengan apa yang ia rasakan. Anak yang terlalu banyak melakukan disiplin yang keras, dikemudian hari dapat menjurus pada kenakalan remaja. Sebaliknya apabila anak dididik dan diasuh dengan cara yang permisif, anak tidak akan dapat menunjukkan perilaku disiplin karena tidak pernah mendapat bimbingan atau contoh, arahan dan perhatian orang tua. Akibatnya anak cenderung menjadi bingung dan merasa tidak aman karena tidak tahu mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan (Hurlock, 1990).

Berbeda dengan kedua pola asuh di atas, pola asuh demokratis dianggap sebagai cara yang lebih baik untuk membentuk perilaku disiplin anak. Menurut Hurlock (1990) disiplin bertujuan untuk mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri sehingga mereka akan melakukan apa yang benar meskipun tidak ada orang lain yang mengancam dengan hukuman. Pengendalian ini disebut dengan pengendalian internal dan hanya diperoleh dengan cara mendidik dan mengasuh anak secara demokratis. Astuti (2004) menambahkan bahwa orang tua yang mendidik dengan pola asuh demokratis akan menjelaskan secara gamblang kepada anak-anaknya akan suatu hal, mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Menurutny ketiga pola asuh yang telah dipaparkan di atas akan memiliki pengaruh yang berbeda-beda dalam pembentukan disiplin pada remaja.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua akan berdampak pada perilaku anak ketika anak di luar rumah. Pada saat anak di luar rumah akan menampilkan perilaku-perilaku yang sudah didapatnya di lingkungan rumah. Sehingga fokus dari penelitian ini adalah kedisiplinan dalam penggunaan waktu di lingkungan sekolah, karena anak usia remaja banyak melakukan aktivitas di luar rumah (Santrock, 2012).

Apabila dilihat dari fenomena yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu apakah memang benar pola asuh demokratis akan mempengaruhi kedisiplinan pada anak?. Selanjutnya judul dari penelitian ini adalah **“HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEDISIPLINAN DALAM PENGGUNAAN WAKTU”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kedisiplinan dalam penggunaan waktu
2. Mengetahui tingkat kedisiplinan dalam penggunaan waktu
3. Mengetahui tingkat pola asuh demokratis
4. Mengetahui sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap kedisiplinan dalam penggunaan waktu

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama

2. Manfaat Praktis

- a. Orang tua: Penelitian ini ditujukan untuk orang tua agar para orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anak sehingga anak mampu mengembangkan sikap disiplin
- b. Subjek Penelitian: Subjek penelitian dapat mengoptimalkan kemampuan dalam mendisiplinkan diri apabila orang tua menerapkan pola asuh demokratis
- c. Guru Sekolah: bagi para guru dapat menggunakan pendekatan demokratis dalam membimbing siswa-siswinya untuk mendorong terbentuknya kedisiplinan dalam penggunaan waktu.